



PENGGUNAAN ISTILAH BAHASA ARAB OLEH AKTIVIS ROHIS DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (ANALISIS SEMANTIK DAN SOSIOLINGUISTIK)

Suci Utami Ayuningtias[✉], Retno Purnama Irawati[✉], Hasan Bustri[✉]

Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:

*Semantics, sociolinguistics,
Arabic terms*

Abstrak

Aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang sering menggunakan istilah bahasa Arab dalam komunikasi. Penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis merupakan fakta menarik, karena hal ini menyebabkan makna baru terbentuk, dan penggunaan istilah ini dapat berupa alih kode atau campur kode. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menganalisis istilah bahasa Arab ditinjau dari perspektif semantik dan sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Data dalam penelitian ini bersumber dari aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang dengan sampel aktivis Rohis Fakultas Matematika dan IPA (FMIPA) UNNES. Pengumpulan data ini melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar angket, serta kartu dan lembar rekapitulasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis terjadi pada berbagai suasana, meliputi resmi ada 18 peristiwa tutur, agak resmi ada 24 peristiwa tutur, santai ada 12 peristiwa tutur dan akrab ada 15 peristiwa tutur. (2) Perubahan makna meliputi perluasan makna ada 8 istilah, penyempitan makna ada 33 istilah, perpindahan makna ada 22 istilah, dan makna tetap ada 38 istilah. (3) Relasi makna meliputi sinonim ada 79 istilah, antonim ada 1 istilah, polisemi ada 2 istilah, homonimi ada 18 istilah, dan hiponimi ada 1 istilah. (4) Alih kode dan campur kode ditemukan 8 alih kode berupa 7 alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan 1 alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab 68 dan 1 campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab. (5) Motivasi dalam menggunakan istilah bahasa Arab ini aktivis Rohis lebih menyukai menggunakan bahasa Arab karena bahasa Arab lebih mudah, lebih sederhana, dan sopan digunakan. Selain itu mereka berusaha menambah istilah dan bertanya saat ada istilah yang tidak dimengerti. Adapun istilah bahasa Arab yang sering digunakan adalah *adab syuro*, *afwan*, *akhi*, *akhwat*, *amnisa*, *hijab*, *hijrah*, dan *jamaah*.

Abstract

Rohis Activist Semarang State University often uses the Arabic term in communication. The use of the Arabic term by Rohis activists is an interesting fact, as it causes new meanings to be formed, and the use of this term can be either code transfer or code mixing. This draws the attention of researchers to analyze the Arabic term in terms of semantic and sociolinguistic perspectives. This research uses qualitative research type with desasin ethnografi. The data in this research comes from activist Rohis State University of Semarang with sample of Rohis activist Faculty of Mathematics and Science (FMIPA) UNNES. This data collection through observation, interview, questionnaire and documentation. Research instruments include observation guides, interview guides, questionnaires, as well as cards and recapitulation sheets. Data analysis using qualitative research data analysis techniques. The result of the research shows that: (1) The use of Arabic term by Rohis activist occurs in various atmosphere, covering official there are 18 speech events, rather official there are 24 speech events, relax there are 12 speech events and familiar there are 15 events said. (2) Changes in meaning include the extension of the meaning there are 8 terms, narrowing the meaning there are 33 terms, displacement meaning there are 22 terms, and the meaning remains there are 38 terms. (3) The relation of meaning includes synonyms there are 79 terms, antonyms have 1 term, polysemy there are 2 terms, homony there are 18 terms, and hyponimi there is 1 term. (4) The code and code interfaces are found to be 8 codes in the form of 7 transfers from Indonesian to Arabic and 1 from Arabic to Indonesian. Mix code from Indonesian to Arabic 68 and 1 mix code from Java language to Arabic. (5) The motivation in using this Arabic term Rohis activists prefer to use Arabic because Arabic is easier, simpler, and decently used. In addition they try to add terms and ask when there are terms that are not understood. The Arabic term that is often used is *adab syuro*, *afwan*, *akhi*, *akhwat*, *amnisa*, *hijab*, *hijrah*, and totally changed. From those data, we found 24 words which use essence words and 47 for figurative words.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B4 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: suciyuningtias@yahoo.co.id, rp_irawati@yahoo.com, hasanbusri75@mail.com

ISSN 2252-6994

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari. Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam prosesnya dihasilkan melalui ujaran secara lisan, dan selanjutnya diwujudkan oleh simbol atau lambang bunyi dalam bentuk bahasa tulisan. Perkembangan bahasa dalam suatu peradaban mempunyai kaitan dengan fungsinya sebagai alat komunikasi. Semakin sering bahasa itu digunakan dalam komunikasi, maka semakin cepat bahasa itu berkembang. Tidak menutup kemungkinan suatu bahasa hilang karena ditinggalkan penuturnya. Hal itu juga yang memungkinkan bahasa-bahasa baru terbentuk (Rohim 2013:2).

Bahasa dapat mempengaruhi kebudayaan suatu bangsa. Masinambouw sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010:165) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan demikian bahasa dapat dikatakan sebagai subsistem budaya. Subsistem budaya ini akan tetap eksis ketika sering digunakan, salah satu bahasa yang dinilai paling tua dan tetap eksis sampai sekarang adalah bahasa Arab. Kemampuan bahasa Arab tetap eksis hingga sekarang antara lain disebabkan oleh posisinya sebagai bahasa pilihan Tuhan untuk kitab suci-Nya Al-Quran (Wahab 2014:2).

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak menyandang atribut selain merupakan bahasa kitab suci Al-Quran, bahasa Arab adalah bahasa yang dipergunakan oleh penduduk yang mendiami suatu wilayah kawasan yang penting dan luas di Timur Tengah. Arsyad (2004:1-2) menyatakan bahwa, di Afrika, bahasa Arab dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara semacam Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir dan Sudan. Bahasa Arab di semenanjung Arabia menjadi bahasa resmi di Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi, Qatar, Emirat Arab, dan jauh ke utara, Jordan, Irak, Syria, Libanon dan Palestina.

Pada Abad pertengahan, selama ratusan tahun bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran progresif di seluruh wilayah dunia yang beradab. Antara abad ke-9 dan ke-12, semakin banyak karya filsafat, kedokteran, sejarah, agama, astronomi, dan geografi ditulis dalam bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain (Hitti 2013:6).

Bahasa Arab selain menjadi bahasa yang digunakan pemeluk agama Islam di dunia dalam peribadatan, bahasa di semua negara Arab, bahasa yang digunakan sebagai wahana mengkomunikasikan ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan lainnya, juga merupakan bahasa pemersatu berbagai pergerakan Islam. Pergerakan Islam dan kebangsaan Arab masa kolonialisme Barat memakai bahasa Arab sebagai simbol pemersatu seperti gerakan Pan Arab, Pan Islam, Kebangsaan Mesir, Suriah; Irak; negara-negara Maghrib, dan gerakan sosialisme Arab (Kuswardono 2013:27).

Di Indonesia juga banyak dijumpai organisasi pergerakan Islam yang menggunakan istilah bahasa Arab dalam komunikasi. Salah satu dari organisasi tersebut adalah kerohanian Islam atau biasa dikenal dengan Rohis. Rohis merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah Islam di kalangan sekolah umum atau perguruan tinggi. Universitas Negeri Semarang memiliki banyak sekali organisasi kerohanian Islam dari tingkat universitas, fakultas hingga jurusan.

Rohis UNNES dikelola oleh mahasiswa muslim Universitas Negeri Semarang dengan kedudukan sebagai anggota, pengurus, dan majelis pertimbangan pengurus, serta didampingi oleh dosen sebagai pendamping. Seluruh pengurus organisasi Rohis ini biasa dikenal dengan aktivis Rohis.

Aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang sebagian besar berasal dari Jawa dan beberapa dari luar Jawa. Bahasa sehari-hari aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang adalah bahasa Indonesia, kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa dan sering menggunakan istilah-istilah bahasa Arab dalam

berkomunikasi antar anggota meski dengan kosakata yang sangat terbatas dan banyak terjadi alih kode atau campur kode dalam penuturannya.

Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam suatu bahasa (Aslinda dan Syafyaha 2007:85). Adapun campur kode terjadi bilamana seseorang mencampurkan dua/lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindakan berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi bahasa yang menuntut percampuran bahasa (Nababan 1984:32). Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal (Aslinda dan Syafyaha 2007:87).

Perbedaan antara alih kode dan campur kode yaitu pada alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja. Sedangkan dalam campur kode, ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah serpihan-serpihan (Chaer dan Agustina 2010:114).

Faktor penyebab penggunaan istilah-istilah bahasa Arab adalah (1) sebagian besar aktivis Rohis bertempat tinggal di kos binaan; (2) kebiasaan secara turun temurun; (3) kepercayaan satu akidah Islam dan (4) penggunaan istilah-istilah bahasa Arab lebih sederhana dan mudah.

Penggunaan bahasa Arab yang semakin meluas, dan jumlah penutur yang semakin banyak memungkinkan terjadi perubahan bahasa. Menurut Kuswardono (2013:115) perubahan bahasa merupakan gejala yang tidak dapat dihindari. Perubahan bahasa ditandai dengan adanya perkembangan bahasa yang meliputi penambahan, pengurangan, penggantian dalam bahasa. Perubahan bahasa terjadi secara internal dan eksternal. Perubahan internal adalah perubahan terjadi karena pengaruh bahasa itu sendiri. Perubahan eksternal adalah perubahan yang terjadi karena pengaruh bahasa asing atau bahasa lain selain bahasa itu

sendiri yang ditandai oleh adanya elemen-elemen pungutan dari bahasa lain.

Perubahan internal dapat berupa perubahan bentuk, perubahan bunyi, dan perubahan makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Perubahan makna ada bersifat total, meluas dan juga menyempit. Chaer dan Agustina (2010:141) menyatakan perubahan yang bersifat total, maksudnya kalau pada waktu dulu kata itu misalnya bermakna 'A' maka kini menjadi bermakna 'B'. Kata *syuro* dalam bahasa Arab aslinya bermakna nasehat, saran, pertimbangan tetapi di kalangan aktivis Rohis *syuro* bermakna rapat. Perubahan makna yang sifatnya meluas (*broadening*), maksudnya dulu kata tersebut hanya memiliki satu makna kini lebih dari satu makna. Kata *ikhwan* dalam bahasa Arab bermakna saudara laki-laki bagi aktivis Rohis kata ini bermakna aktivis Rohis dan teman laki-laki beragama Islam yang taat beribadah. Perubahan makna menyempit artinya kalau pada mulanya kata itu memiliki makna luas, tetapi kini menjadi lebih sempit maknanya. Kata *liqo* dalam bahasa Arab bermakna pertemuan di kalangan aktivis Rohis *liqo* bermakna kajian yaitu pertemuan yang didalamnya mengkaji agama Islam. Perubahan makna ini, banyak ditemukan dalam tuturan aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang baik perubahan total, meluas, atau menyempit. Perubahan makna seperti ini banyak ditemukan dalam penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti mengambil judul "Penggunaan Istilah Bahasa Arab oleh aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang (Analisis Semantik dan Sosiolinguistik).

LANDASAN TEORI

Pengertian Bahasa Arab

Bahasa Arab menurut Al-Ghalayaini (2007:7) adalah susunan kata atau kalimat yang diujarkan oleh bangsa Arab untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka. Bahasa Arab menurut Hadi sebagaimana dikutip oleh Irawati (2013:1-2) adalah bahasa yang

diturunkan di negara-negara di kawasan Asia Barat dan Afrika Utara. Kawasan Urubah, yakni kawasan yang meliputi 21 negara Arab yang meliputi Arab Afrika, Arab Asia, maupun Arab Teluk yang tergabung dalam Liga Arab dan berbahasa resmi bahasa Arab, tidak semuanya memeluk Islam. Bahasa Arab sekarang juga merupakan bahasa resmi ke-lima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Selain itu, Bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi Organisasi Persatuan Afrika (OPA).

Pengertian Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *Sema* (nomina tanda) atau dari verba *Semaino* (menandai, berarti) istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna (Achmad dan Abdullah 2013:87).

Semantik dalam bahasa Arab dinamakan dengan علم الدلالة / *ilmu al-dilalah* atau ada juga yang menamakan dengan علم المعنى / *ilmu al-ma'na*. Umar (2009:11) cenderung memilih penamaan yang pertama dikarenakan penamaan yang kedua lebih dekat ke cabang ilmu *balaghah*. Umar (2009:11) mendefinisikan semantik adalah studi tentang makna atau suatu ilmu yang mempelajari makna atau suatu cabang dari ilmu linguistik yang berkaitan dengan teori makna atau cabang (ilmu linguistik) yang mempelajari teori-teori pembentukan makna.

Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya.

a) Sinonim

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya (Chaer 2012:297). Sinonim dalam bahasa Arab berpadanan dengan *mutaradif*. Syahin sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori (2014:59) Misalnya ظنَّ dan حسب, ذراع dan ساعد, بشر dan انسان, موسى dan أنف.

b) Antonim

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontra antara yang satu dengan yang lain (Chaer 2012:299). Antonim dalam bahasa Arab lazim disepadankan dengan *adhdad* atau *mudhadah* (Ainin dan Asrori 2014:68). Misalnya kata كبير berantonim dengan صغير.

c) Polisemi

Sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu (Chaer 2012:301). Soedjito (dalam Ainin dan Asrori 2014:75) menjelaskan polisemi merupakan kata yang memiliki makna banyak. Sebagai contoh kata رأس bermakna (1) bagian tubuh dari leher ke atas sebagaimana yang terdapat pada manusia dan binatang. (2) bagian yang terletak di bagian atas, depan atau awal. (3) pemimpin atau ketua. (4) sesuatu yang dianggap sebagai pangkal, pusat, sumber.

d) Homonimi

Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama, maknanya berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan (Chaer 2012:302). Homonimi dalam bahasa Arab disebut *musytarak lafzhy*. Sebenarnya *musytarak lafzhy* mengarah pada homonimi dan polisemi sekaligus namun Syahin merumuskan *musytarak lafzhy* sebagai satuan bahasa yang bentuknya sama dengan makna yang berbeda. Rumusan tersebut mengisyaratkan bahwa *musytarak lafzhy* lebih dekat dengan homonimi (Ainin dan Asrori 2014:77). Misalnya kata دليل dapat bermakna (1) petunjuk jalan, (2) pemandu wisata, (3) buku panduan, (4) argumentasi, hujjah, bukti.

e) Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain (Chaer 2012:305). Soedjito sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori (2014:81) mengemukakan bahwa hiponimi adalah kata-kata yang tingkatannya ada di bawah kata yang menjadi superordinatnya (kelas atas). Sebagai contoh, kata دجاج merupakan hiponim terhadap دواجن,

sebab makna kata دجاج termasuk dalam makna kata دواجن.

f) Ambiguiti atau ketaksaan

Ambiguiti atau ketaksaan adalah gejala yang terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena dalam bahasa tulis suprasegmental tidak dapat digambarkan dengan akurat (Chaer 2012:307). Contoh kata كتاب التاريخ الجديد 'buku sejarah baru', dalam hal ini terjadi ketaksaan makna, yang baru itu bukunya atau sejarahnya (Ainin dan Asrori 2014:83).

g) Redudansi

Istilah redundansi biasanya diartikan sebagai berlebih-lebihannya penggunaan unsur segmental dalam sebuah bentuk ujaran. Umpamanya kalimat *Bola itu ditendang oleh Dika* tidak akan berbeda maknanya bila dikatakan *bola itu ditendang Dika*. Jadi, tanpa menggunakan preposisi *oleh*. Penggunaan kata *oleh* inilah yang dianggap redudansi, berlebih-lebihan (Chaer 2012:310).

Perubahan Makna

Perubahan makna menurut Parera (2004:107) berarti penggantian rujukan. Rujukan yang pernah ada diganti dengan rujukan yang baru. Misalnya, kata *canggih* bahasa Indonesia pernah bermakna "suka mengganggu", sedangkan dewasa ini mendapatkan makna atau rujukan baru "sangat rumit".

Perubahan makna disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud adalah (a) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (b) perkembangan sosial budaya (*at-tathawur al-ijtima'iy wats tsaqafi*) (c) penyimpangan bahasa (*al-inhiraful lughawi*), (d) perbedaan bidang pemakaian, dan (e) adanya asosiasi (Ainin dan Asrori 2014:118).

Jenis Perubahan Makna

a) Perluasan Makna (*Tasi'ul Ma'na*)

Umar sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori (2014:126) perluasan makna (*wedening/extension*) terjadi manakala didapati perpindahan dari makna khusus ke makna umum. Dalam bahasa Arab, anak kecil sering

mengucapkan kata تفاحة 'apel' untuk mengacu segala sesuatu berbentuk oval yang serupa bentuknya dengan apel (Umar sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori 2014:127).

b) Penyempitan Makna (*Tadlyiqul Ma'na*)

Penyempitan makna (*narrowing*) yang oleh Ibrahim Anis disebut dengan takhshihul ma'na adalah perubahan makna dari yang umum (*kully*) ke yang khusus (*juz'iy*) (Umar sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori 2014:130).

Penyempitan makna ini juga menggejala pada setiap bahasa, khususnya bahasa Arab. Kata حرامي pada awalnya memiliki makna luas yakni mengacu pada setiap perbuatan haram. Akan tetapi, sejak abad ke 7H, dalam beberapa buku cerita, makna kata ini menyempit yakni berarti maling atau *al-lishushu* (Ainin dan Asrori 2014:131).

c) Perpindahan Makna (*Naqlu al-ma'na*)

Perpindahan makna adalah suatu gejala perubahan makna yang terjadi karena adanya makna asal berpindah atau berubah menjadi makna baru (Ainin dan Asrori 2014:131). Misalnya kata حاجب yang pada masa daulah bani Abasiyah berarti perdana menteri (*ra'isul wuzara'*) kemudian berganti makna menjadi التافه (bodoh) (Umar sebagaimana dikutip oleh Ainin dan Asrori 2014:132).

Sosiolinguistik

Istilah sosiolinguistik jelas terdiri dari dua unsur: *sosio-* dan *linguistic*. Arti *linguistic* yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat, dan istilah) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur) termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur *sosio-* adalah seakar dengan sosial yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa (Nababan 1984:2).

Sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2010:2) adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sosiolinguistik dalam bahasa

Arab disebut *‘Ilm Lughah al Ijtima’iy* (علم اللغة الإجتماعي) (Baalbaki sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013:1).

Alih Kode

Alih kode (*code switching*) atau dalam bahasa Arab disebut *tabdil al syifrah* (تبدیل الشفرة) atau *al Tachawwul al Lughawiy* (التحويل اللغوي) (Baalbaki dan Hanna sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013:85). Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana 2008:9).

Campur Kode

Campur kode (*code-mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan (Kridalaksana 2008:40). Fasold sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010:115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika lain, maka peristiwa ini disebut alih kode.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara purposive dan *snowball* teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2012:15). Penelitian ini di desain dengan desain etnografi. Wijana dan Rohmadi

(2006:7) menyatakan bahwa penelitian sosiolinguistik di kembangkan dengan desain etnografi. Studi etnografi mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Tujuan etnografi adalah menguraikan suatu budaya secara menyeluruh yakni semua aspek budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya), dan yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti (Mulyana 2004:161).

Subjek penelitian ini terdiri atas populasi dan sampel. Populasi penelitian ini adalah aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang. Adapun sampel penelitian ini adalah aktivis Rohis Fakultas Matematika dan IPA.

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2010:274) adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langger, agenda dan sebagainya. Pada tahap teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Hasil penelitian kualitatif seringkali diragukan karena dianggap tidak memenuhi syarat validitas dan realibitas. Oleh sebab itu ada cara-cara memperoleh tingkat kepercayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kriteria kredibilitas. Cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu dengan triangulasi (Nasution sebagaimana dikutip oleh Alasya 2013:40). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik observasi nonpartisipan, wawancara, angket, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama yaitu aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang.

Instrumen dalam penelitian ini ada empat yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar angket serta kartu data dan lembar rekapitulasi.

Analisis data, menurut Ainin (2010:131) merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang amat penting dan menentukan. Melalui kegiatan analisis inilah, data atau informasi yang dikumpulkan menjadi lebih bermakna. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif yaitu analisis domain, taksonomi, kompenional, dan analisis tema kultural.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis penggunaan istilah aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang ditemukan 69 peristiwa tutur yang mengandung 101 istilah Bahasa Arab. 69 peristiwa tutur tersebut ditemukan dalam berbagai suasana, meliputi resmi ada 18 peristiwa tutur, agak resmi ada 24 peristiwa tutur, santai ada 12 peristiwa tutur dan akrab ada 15 peristiwa tutur. Data tersebut di klasifikasikan dalam tinjauan semantik dan sosiolinguistik. Penggunaan istilah Bahasa Arab oleh aktivis Rohis tinjauan semantik ditemukan adanya perubahan makna dan relasi makna.

Perubahan makna meliputi perluasan makna, penyempitan makna, dan perpindahan makna. Perluasan makna ada 8 istilah. Istilah *bashiroh* berasal dari bahasa Arab *bâshiratun/ باصرة* yang mempunyai makna leksikal “pandangan yang kuat” (Munawwir 1997:88). Istilah ini dalam konteks aktivis Rohis mengalami perluasan makna, karena mempunyai makna yang lebih umum yaitu, “pandangan”. Penyempitan makna ada 33 istilah, istilah *jama'ah* berasal dari bahasa Arab *jamâ'atun/ جماعة* yang bermakna (1) kelompok, (2) kumpulan, dan (3) sekawanan (Munawwir 1997:209). Istilah ini dalam konteks aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang bermakna “organisasi Islam”. Istilah *jama'ah* yang awalnya mempunyai makna sekelompok atau kumpulan atau sekawanan yang bersifat umum berubah menjadi organisasi Islam, yang sifat maknanya lebih khusus dari makna leksikalnya. Selanjutnya istilah *mas'ul*, berasal dari bahasa Arab *masûlun/ مسؤول* yang bermakna (1) yang ditanya, (2) yang diminta

pertanggung jawaban (Munawwir 1997:601). Pada konteks aktivis Rohis istilah *mas'ul* mempunyai makna yang lebih khusus yaitu ketua organisasi Rohis.

Perpindahan makna ada 22 istilah, Istilah *annisa* berasal dari bahasa Arab *Al-nisâ'/ النساء* yang bermakna wanita (Munawwir 1997:1416). Istilah *annisa* pada penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis mempunyai makna baru yaitu bermakna (1) departemen kemuslimahan dan (2) kajian kemuslimahan. Istilah *annisa* yang awalnya bermakna wanita berubah menjadi departemen kemuslimahan atau kajian kemuslimahan. Selanjutnya istilah *haflah* berasal dari bahasa Arab *haflatun/ حفلة* bermakna (1) pertemuan, (2) perkumpulan, (3) perayaan dan (4) upacara (Munawwir 1997:280). Istilah *haflah* dalam konteks aktivis Rohis bermakna hiburan selingan dalam sebuah acara. Istilah *haflah* yang semula bermakna (1) pertemuan, (2) perkumpulan, (3) perayaan dan (4) upacara mempunyai makna baru berupa hiburan selingan dalam sebuah acara yang diadakan oleh aktivis Rohis.

Penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang ditemukan 101 istilah dengan klasifikasi 63 istilah mengalami perubahan makna sebagaimana telah penjelasan di atas, dan 38 istilah tidak mengalami perubahan atau mempunyai makna tetap. Istilah *futur* dalam konteks aktivis Rohis mempunyai makna ‘lemah’, hal ini serupa dengan makna leksikal *futûr/ فتور* mempunyai makna lemah (Munawwir 1997:1031).

Relasi makna pada penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis meliputi sinonim, antonim, homonimi, polisemi dan hiponimi. sinonim ada 79 istilah, istilah *tafadhal* dalam konteks penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis mempunyai makna ‘silahkan’. Hal ini serupa dengan bahasa Arab *tafadlal/ تفاضل*, yang mempunyai makna leksikal ‘silahkan’ (Munawwir 1997:1061). Selanjutnya istilah *talakki* dalam konteks aktivis Rohis bermakna pertemuan rutin hal ini serupa dengan makna leksikal kata tersebut dalam kamus Al-Munawwir halaman 1283 *talâqi/ تلاقي* yang bermakna pertemuan.

Antonim ada 1 istilah, istilah *tabayun* dalam konteks aktivis Rohis bermakna klarifikasi atau penjelasan, istilah ini berasal dari bahasa Arab *tabâyun*/ تباين yang bermakna kontradiksi atau berlawanan (Munawwir 1997:126). Makna istilah *tabayun* yang dalam penggunaan oleh aktivis Rohis mempunyai makna klarifikasi atau penjelasan suatu masalah justru dalam makna leksikalnya mempunyai makna yang bertentangan yaitu kontradiksi atau pertentangan antara dua hal.

Polisemi ada 2 istilah, istilah *halaqah* dalam konteks aktivis Rohis mempunyai makna baru yaitu (1) kajian, dan (2) majelis berbentuk lingkaran yang dipimpin oleh murobi, sedangkan *halaqah* berasal dari bahasa Arab *halâqatun*/ حلقات (Munawwir 1997:290) bermakna kumpulan orang duduk berbentuk lingkaran. Istilah *halaqoh* dalam kalangan aktivis Rohis tidak hanya mempunyai satu makna namun dua makna yaitu kajian dan majelis berbentuk lingkaran yang dipimpin oleh *murobi*, meskipun mempunyai makna lebih dari satu namun kedua makna tersebut ada kaitannya dengan makna leksikal yaitu kumpulan berbentuk lingkaran. Istilah *annisa* pada penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis mempunyai makna baru yaitu bermakna (1) departemen kemuslimahan dan (2) kajian kemuslimahan, sedangkan istilah *annisa* berasal dari bahasa Arab *Al-nisâ'*/ النساء yang bermakna wanita (Munawwir 1997:1416). Sehingga istilah *annisa* bagi aktivis Rohis tidak sekedar bermakna wanita melainkan departemen kemuslimahan atau kajian kemuslimahan.

Homonimi ada 18 istilah, istilah *jalsah* berasal dari bahasa Arab *jalsah*/ جلسة mempunyai makna sekali duduk (Munawwir 1997:202). Istilah ini dalam konteks aktivis Rohis mempunyai makna baru yang berbeda dengan makna leksikal yaitu (1) tempat meningkatkan kerohanian, (2) tempat untuk berdzikir khusus perempuan. Istilah *haflah* dalam konteks aktivis Rohis bermakna hiburan selingan dalam sebuah acara, istilah *haflah* berasal dari bahasa Arab *haflatun*/ حفلة (Munawwir 1997:280) bermakna (1) pertemuan, (2) perkumpulan, (3) perayaan dan (4) upacara. Istilah *haflah* yang semula bermakna (1) pertemuan, (2) perkumpulan, (3) perayaan

dan (4) upacara mempunyai makna baru berupa hiburan selingan dalam sebuah acara yang diadakan oleh aktivis Rohis. Dan hiponimi ada 1 istilah. istilah *jama'ah* berasal dari bahasa Arab *jamâ'atun*/ جماعة yang bermakna (1) kelompok, (2) kumpulan, dan (3) sekawanan (Munawwir 1997:209). Istilah ini dalam konteks aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang bermakna "organisasi Islam". Dengan demikian, istilah *jama'ah* dalam konteks aktivis Rohis yang mempunyai makna organisasi Islam merupakan hiponimi dari kata kelompok, dan kata kelompok ini merupakan hipernim dari organisasi Islam.

Dari tinjauan sosiolinguistik ditemukan alih kode dan campur kode dengan klasifikasi 8 alih kode berupa 7 alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan 1 alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Sebagai contoh data peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab sebagai berikut:

(A): Ya Allah *ukht* sakit dari kapan si? Perasaan tadi masih motor-motoran. Dia udah makan ama minum obat belum *ukht*?

(B): Nggak tahu *ukht*, aku juga baru dateng.

(A): *Ukht*... makan ya aku bawa bubur ni.

(C): Makasih aku udah makan ko, ini gantiin kompresnya aja.

(A): *Syafakillah ya ukht*.

Peristiwa tutur tersebut terjadi saat salah satu *akhwat* sedang sakit, kemudian penutur (A) dan (B) adalah teman yang datang menjenguk peristiwa ini terjadi pada pukul 18.55 WIB. Penutur (A) mengucapkan *syafakillah* bermakna semoga lekas sembuh. Penuturan kalimat bahasa Arab dalam bahasa Indonesia menunjukkan terjadi alih kode.

Campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab 68 dan 1 campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab. Dibawah ini peristiwa tutur yang mengalami campur kode.

(A) : Ini mba bagian juznya.

(A) : Owh khataman toh?

(B) : Ia mba khataman.

(C) : Boleh milih juz nda?

(A) : Penginnya juz berapa mba?

(B) : Juz Sembilan.

(A) : *Afwan* kalo juz sembilannya di *ikhwan*, kenapa juz sembilan mba?

(C) : Biar sekalian *muraja'ah*.

(A) : *Subhanallah* mba udah *khafidhoh* toh?

(B) : Belum.

Kutipan percakapan tersebut terdapat campur kode bahasa yaitu bahasa arab dalam bahasa Indonesia. Peristiwa tutur tersebut terjadi di Masjid Ulul Albab pada pukul 16.00 WIB. Penutur (A) merupakan aktivis Rohis yang bertugas menjaga presensi pada percakapan ke tujuh menyisipkan kata *afwan* dan *ikhwan*. Pada kalimat berikutnya salah satu peserta kajian menyisipkan kata *muraja'ah* dalam tuturannya. Percakapan selanjutnya menyisipkan *subhanallah* dan *khafidhoh* Kata-kata tersebut diucapkan oleh penutur di luar kesadaran penutur maupun mitra tutur hal ini terjadi karena penutur sudah terbiasa menggunakan kata tersebut dalam percakapan kesehariannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket motivasi dalam menggunakan istilah bahasa Arab ini aktivis Rohis lebih menyukai menggunakan bahasa Arab karena bahasa Arab lebih mudah, lebih sederhana, dan sopan digunakan. Selain itu mereka berusaha menambah istilah dan bertanya saat ada istilah yang tidak dimengerti. Adapun istilah bahasa Arab yang sering digunakan adalah *adab syuro*, *afwan*, *akhi*, *akhwat*, *annisa*, *hijab*, *hijrah*, dan *jamaah*.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Aktivis Rohis Universitas Negeri Semarang, dapat diambil kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis Rohis terjadi pada berbagai suasana, meliputi resmi ada 18 peristiwa tutur, agak resmi ada 24 peristiwa tutur, santai ada 12 peristiwa tutur dan akrab ada 15 peristiwa tutur. (2) Perubahan makna meliputi perluasan makna ada 8 istilah, penyempitan makna ada 33 istilah, perpindahan makna ada 22 istilah, dan makna tetap ada 38 istilah. (3) Relasi makna meliputi sinonim ada 79 istilah, antonim

ada 1 istilah, polisemi ada 2 istilah, homonimi ada 18 istilah, dan hiponimi ada 1 istilah. (4) Alih kode dan campur kode ditemukan 8 alih kode berupa 7 alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan 1 alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab 68 dan 1 campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab. (5) Motivasi dalam menggunakan istilah bahasa Arab ini aktivis Rohis lebih menyukai menggunakan bahasa Arab karena bahasa Arab lebih mudah, lebih sederhana, dan sopan digunakan. Selain itu mereka berusaha menambah istilah dan bertanya saat ada istilah yang tidak dimengerti. Adapun istilah bahasa Arab yang sering digunakan adalah *adab syuro*, *afwan*, *akhi*, *akhwat*, *annisa*, *hijab*, *hijrah*, dan *jamaah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ainin. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal.
- Ainin dan Imam Asrori. 2014. *Semantik Bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera Press.
- Alasya, Anisa Sabil. 2013. "Perubahan Kode Bahasa Arab dalam Penuturan masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Demaan Kudus". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Alghayaini, Musthofa dan Muhammad bakar. 2007. *Jami'u ad-durus al 'arabiyah*. Bairut: Darul Al-Kutub Al-Amaliyah
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina 2010. *Soiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hitti, Philip K. 2013. *History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Irawati, Retno Purnama. 2013. *Mengenal Sejarah Sastra Arab*. Semarang: Egacity.
- Kuswardono, Singgih. 2013. *Sosiolinguistik Arab*. Handout.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia

- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia .
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rohim, Miftahur., Suprpti, & Imam Baehaqi. 2013. *Analisa Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah dan Persona*. *J.Sastra Indonesia*. 2(1): 2.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 2009. *Ilmu al-dilalah*. Kairo: Alam Al-Kutub.
- Wahab, Muhib Abdul. 2014. *Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam*. *J.Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. 1(1): 2.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Romadi. 2006. *Sosiolinguistik: kajian Teori dan Analisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.